


Basic life support training for ambulance drivers in pre-hospitalization transport

Abdul Aziz, Iswanti Purwaningsih✉

Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ iswanti76@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.7757>

Abstract

The limited means of transportation becomes a problem in conducting pre-hospitalization, especially in Gunungkidul Regency, Yogyakarta. The mileage that reaches 39 km from the center of Yogyakarta can increase the patient's risk of experiencing multiple trauma. The ambulance driver is the officer responsible for operating the ambulance and providing basic life support in handling cases of cardiac arrest during the transportation process. The purpose of this program is to improve pre-hospitalization transportation skills in handling first aid in an effort to prevent death. The methods of this community service include health counseling, mentoring, and training. Basic life support training has been proven to improve the knowledge and skills of village ambulance drivers so that it can be used as a provision for pre-hospitalization in providing health services to prevent death and unwanted complications.

Keywords: *Training; Basic life support; Ambulance driver*

Pelatihan bantuan hidup dasar pada pengemudi ambulans dalam melakukan transportasi pre-hospitalisasi

Abstrak

Keterbatasan alat transportasi menjadi suatu permasalahan dalam melakukan pre-hospitalisasi khususnya Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Jarak tempuh yang mencapai 39 km dari pusat kota Yogyakarta dapat meningkatkan risiko pasien dalam mengalami multipel trauma. Pengemudi ambulans merupakan petugas yang bertanggung jawab dalam pengoperasian ambulans dan memberikan bantuan hidup dasar dalam penanganan henti jantung pada saat proses transportasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan transportasi pre-hospitalisasi dalam menangani pertolongan pertama pada upaya mencegah kematian. Metode dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi penyuluhan kesehatan, pendampingan, dan pelatihan. Pelatihan bantuan hidup dasar terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan driver ambulans siaga desa sehingga dapat sebagai bekal dalam melakukan pre-hospitalisasi dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk mencegah kematian dan terjadinya komplikasi-komplikasi yang tidak diinginkan.

Kata Kunci: *Pelatihan; Bantuan hidup dasar; Pengemudi ambulans*

1. Pendahuluan

Keterbatasan ketersediaan alat Transportasi dalam melakukan Pre-hospitalisasi menjadi suatu masalah yang sering dialami oleh masyarakat kabupaten Gunung Kidul hal

tersebut karena jarak tempuh kabupaten Gunung Kidul dengan pusat kota sekitar 39 km, jarak ini merupakan jarak paling jauh dibandingkan kabupaten-kabupaten lainya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi tersebut sering kali membuat masyarakat pedesaan terpaksa menggunakan transportasi seadanya digunakan untuk pre-hospitalisasi seperti menggunakan sepeda motor atau becak, dan *pick up*. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko pasien mengalami cedera yang lebih parah.

Ambulans Siaga Desa merupakan suatu program yang diprioritas oleh masyarakat yang mengalami kendala ekonomi (Andini et al., 2020). Ambulans siaga desa di rancang sebagai armada yang serbaguna dan multifungsi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar di antaranya dalam membantu masyarakat miskin yang membutuhkan transportasi ke pelayanan kesehatan setempat Ambulans siaga memiliki fungsi untuk mengantarkan masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan untuk menuju rumah sakit dalam mendapatkan pelayanan kesehatan (Amalia et al., 2018).

Sopir ambulans siaga desa belum ditentukan secara pasti oleh pihak desa tersebut. Sehingga untuk sopir ambulans siaga bisa dari perangkat desa atau dari pihak keluarga pasien. Mengingat kejadian henti jantung merupakan kondisi kegawatdaruratan yang sering terjadi dimana dan kapanpun. Insiden yang cukup tinggi inilah yang mendasari pentingnya pengetahuan tentang penatalaksanaan awal pada kondisi henti jantung dengan penerapan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Sopir ambulans merupakan petugas yang bertanggungjawab dalam pengoperasian ambulans dan penunjang pelayanan kegawadaruratan (Pemerintah Daerah Madiun 2016). Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sopir ambulans dalam memberikan bantuan hidup dasar. Adapun solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada adalah dengan mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan dan pelatihan bantuan hidup dasar untuk sopir ambulans.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan Januari sampai Mei tahun 2022. Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di gedung DPRD Kabupaten Gunung Kidul yang berada di Jl. Brigadir Jenderal Katamso No.12, Madusari, Wonosari, Wonosariyogya, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penyuluhan bantuan hidup dasar

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan sebagai upaya pemahaman kepada masyarakat sasaran sebagai bekal sebelum dilakukan pendampingan dan pelatihan. Adapun materi-materi penyuluhan diantaranya yaitu konsep Bantuan Hidup Dasar. Proses penyuluhan kesehatan peserta sebelum diberikan pelatihan bantuan hidup dasar tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyuluhan kesehatan peserta pelatihan

3.2. Pendampingan kegiatan

Pendampingan ini dilakukan dalam memahami serta meningkatkan skill peserta sebelum kegiatan pelatihan dilakukan. Pendampingan ini berupa pendampingan berdasarkan kelompok kecil guna memfokuskan kegiatan. Proses pelatihan bantuan hidup dasar pada peserta pelatihan terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendampingan peserta pelatihan

3.3. Output pelatihan

Pelatihan dilakukan guna meningkatkan skill yang harus dimiliki oleh peserta. Pelatihan ini dilakukan oleh peserta satu persatu yang dinilai secara langsung oleh tim (Gambar 3). Hasil dari pelatihan ini sebanyak 20 peserta (46,51%) nilai A (Amat Baik), sebanyak 15 peserta (34,88%) nilai B, sebanyak 5 peserta (11,62%) nilai C, sebanyak 1 Peserta (2,32%), dan sebanyak 2 peserta (4,65%) nilai D.



Gambar 3. Pelatihan peserta

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan *driver* ambulans siaga desa sehingga dapat sebagai bekal dalam melakukan pre-hospitalisasi dalam mendapatkan pelayanan kesehatan baik di Rumah Sakit, Klinik maupun Puskesmas dalam mencegah kematian dan terjadinya komplikasi-komplikasi yang tidak diinginkan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pimpinan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan *driver ambulance* siaga desa yang bergabung dalam persatuan *driver* Gunung Kidul Yogyakarta serta pihak-pihak terkait dan tim pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amalia, N. V., Priyanti, R. P., & Nahariyani, P. (2018). Efektivitas Penggunaan Ambulance Siaga Desa Dalam Transportasi Pre Hospital. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.33023/jikep.v4i1.135>
- Andini, M. R., Arso, S. P., & Kusumastuti, W. (2020). Analisis Pelaksanaan Program Ambulan Siaga Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, 15–21.
- Pemerinta Daerah Madiun. (2016). *Standar Operasional Prosedur Sopir ambulance*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
